

STRATEGI PENINGKATAN GARAP CATUR DI SANGGAR PEDALANGAN SERENGAN SURAKARTA

Bagong Pujiono

Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

The learning condition in puppetry studio Serengan is not systematically arranged yet so it needs an improvement. The study of garap pakeliran with the teaching material given is supposed to actualize a better result by maximizing the being human resource. One aspect of pakeliran that must be fulfilled in puppet theater is catur. The method used in the study of pakeliran practice in puppetry studio Serengan is appreciation, speech, and demonstration. Based on the method used, it can be concluded that students are successfully able to catch catur of the characters in the short pakeliran lakon Gathotkaca Sungging presented by Ki Nartasabda which has been edited by Purbo Asmoro. Garap Catur is including janturan, pocapan, and ginem of the characters: Duryudana, Baladewa, Durna, Karna, Sengkuni, Nilayaksa, Kartamarma, Jayadrata, Gathotkaca, Samba, Setyaki, Antareja, Dewapawaka, Abimanyu, Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Pragalba, Anoman, Arjuna, Banowati, Lesmanawati, and Bhatara Guru.

Key words : studio, puppetry, ginem, janturan, and pocapan.

PENDAHULUAN

Seni Pedalangan pada dekade terakhir telah mengalami banyak perkembangan, baik dari *garap pakeliran* maupun dari segi pertunjukannya. Perkembangan ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan budaya masyarakat yang beragam serta sumber daya manusia sebagai pelaku dan pecinta seni yang berbeda. Dampak dari carut marutnya kondisi sosial masyarakat belakangan ini juga ikut berperan dalam menentukan perkembangan seni pertunjukan wayang kulit. Masing-masing pelaku seni sangat bebas berekspresi untuk menuangkan segala kreativitasnya ke dalam sebuah karya seni, sehingga tidak jarang dalam pertunjukannya menimbulkan dampak kurang baik bagi kelangsungan dunia kesenimanan. Melihat kondisi inilah, kami selaku seniman akademisi merasa terpanggil untuk ikut berperan aktif dan

terjun dalam masyarakat demi terwujudnya kehidupan berkesenian yang lebih baik. Sebagai wujud nyata keikutsertaan pelaksana dalam usahanya untuk mewujudkan hal tersebut salah satunya adalah dengan adanya kegiatan PKM, yaitu Pengabdian Pada Masyarakat yang difokuskan pada sanggar-sanggar dalam hal ini sanggar pedalangan. Harapan pelaksana dengan adanya kegiatan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan berkesenian terutama dalam dunia pedalangan.

Adanya beberapa sanggar di Kota Surakarta maka yang perlu mendapatkan pembinaan yaitu sanggar seni pedalangan di Serengan. Disamping sanggar ini berlatih karawitan dalam setiap minggunya juga berlatih pedalangan. Sanggar Pedalangan Serengan memiliki jumlah peserta latihan berkisar antara 30 hingga 40 orang, dengan usia yang bervariasi mulai remaja sampai orang tua, baik putra

maupun putri. Di samping sebagai seniman dan seniwati, anggota dari sanggar tersebut ada yang berstatus sebagai PNS, wiraswasta, buruh, dan lain-lain. Di antara peserta latihan ada yang sudah menjadi dalang dan sering pentas namun ada juga yang belum pernah belajar seni pedalangan. Peserta pelatihan belajar dengan cara saling bertukar pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang diperoleh secara otodidak ketika melihat pertunjukan wayang. Kondisi seperti itu sebenarnya sangat memprihatinkan tetapi dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, ternyata semangat belajar mereka pantas diacungi jempol. Peserta pelatihan rutin berlatih 2 kali dalam seminggu dan setiap 35 hari sekali (Jawa: *sepasar*) pada malam Minggu Kliwon mereka mengadakan pentas. Pertunjukan wayang tersebut digelar untuk dipertontonkan kepada masyarakat umum. Selama ini biaya latihan maupun pentas diperoleh dari iuran anggota.

Kondisi pembelajaran di sanggar seni pedalangan Serengan yang belum tertata secara sistematis kiranya diperlukan suatu pembenahan. Pembelajaran *garap pakeliran* pedalangan dengan materi bahan ajar yang disampaikan diharapkan akan mampu mewujudkan hasil akhir yang lebih baik dengan memaksimalkan kondisi Sumber Daya Manusia yang ada.

Salah satu unsur *pakeliran* yang harus terpenuhi dalam pertunjukan wayang kulit adalah *catur*. *Catur* merupakan media ungkap media dalang untuk menyampaikan ide-ide dan pendekripsian tentang sesuatu dengan menggunakan bahasa verbal (Suwondo, 2001: 94). *Catur* dalam sebuah pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu hal yang harus terpenuhi, karena salah satu kunci sukses dalam sebuah pertunjukan wayang kulit dapat diukur dari baik dan buruknya penyampaian *catur* seorang dalang. Keberhasilan pertunjukan dalam hal *catur* tersebut tidak hanya tertuju pada kemampuan dalang dalam mengolah bahasa pedalangan, tetapi yang tidak kalah penting

adalah sejauh mana segi komunikatif bahasa antara dalang dan penonton dapat terwujud. Kondisi sanggar seni pedalangan di Serengan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menarik untuk dijadikan lahan atau sarana bagi dosen untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan dan atau praktik pedalangan kepada peserta latihan di sanggar seni pedalangan Serengan terutama dalam bidang *garap catur*. Lebih lanjut kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran seni pedalangan dan menambah wawasan seni di sanggar Serengan. Tujuan-tujuan tersebut lebih lanjut diharapkan akan bermanfaat bagi pelaksana kegiatan untuk menambah wawasan dan pergaulan serta pengalaman bermasyarakat. Di samping itu, juga bermanfaat sebagai sarana penyampai visi dan misi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai wahana pembelajaran dan pengkajian yang menjadi *filter* dan barometer pelestari nilai seni budaya bangsa Indonesia. Lebih lanjut kegiatan ini juga diharapkan untuk menggugah dan menarik minat masyarakat terutama generasi muda agar lebih mendalami, menghargai, mempelajari, mengkaji, serta melestarikan seni tradisi, khususnya seni pedalangan.

ROAD MAP KEGIATAN

Jurusan Pedalangan ISI Surakarta melalui Program Hibah Kompetisi A2 Batch 3 Tahun 2006 telah melaksanakan kegiatan pembinaan sanggar seni pedalangan di Eks Karesidenan Surakarta. Pembinaan itu dilakukan oleh mahasiswa dengan menyertakan beberapa orang dosen pembimbing (Harijadi, 2005: 2). Mengingat keterbatasan waktu dan jumlah alokasi biaya, maka pertemuan di tiap sanggar hanya berlangsung 6 kali. Walaupun demikian, dengan adanya jalinan komunikasi yang baik antara peserta pelatihan dan pelatih selama dalam proses pembelajaran sangat berdampak pada

hasil akhir yang baik. Antusiasme peserta dalam menerima materi tidak hanya terjadi pada waktu proses pembelajaran, tetapi di luar waktu tersebut mereka selalu proaktif untuk menanyakan perihal dunia pedalangan.

Pada tahun 2009 kegiatan pembinaan dan pelatihan di Sanggar Pedalangan Serengan telah dilakukan oleh Purbo Asmoro. Kegiatan tersebut mengajarkan tentang unsur-unsur *garap pakeliran* yaitu *sabet*, *catur* dan *iringan*. Karena alokasi waktu yang terbatas, maka dengan waktu yang hanya tiga bulan tersebut hasil akhir pembelajaran tidak sesuai yang diharapkan. Berpijak dari pengalaman tersebut, kegiatan pembinaan dan pelatihan di Sanggar Pedalangan Serengan kali ini difokuskan pada *garap catur* saja, dengan harapan capaian hasil akhir pelatihan lebih maksima.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan merupakan kelanjutan pembinaan yang dilakukan oleh Purbo Asmoro pada tahun 2009, kegiatan ini ditekankan pada *garap catur* yang merupakan salah satu unsur *pakeliran* yang akan diberikan sesuai dengan konsep-konsep akademis Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Pelatihan dan pembelajaran dicapai melalui penjelasan konsep-konsep dan demonstrasi *garap pakeliran* yang merupakan pembinaan lanjutan yang telah dilakukan Purbo Asmoro. Kegiatan pembinaan dan pelatihan yang difokuskan pada *garap catur* ini diharapkan akan lebih dapat diserap oleh siswa secara maksimal.

MATERI DAN METODE

a. Materi Pembinaan

Materi yang diberikan kepada siswa sanggar berupa vokabuler-vokabuler *catur* yang terdapat dalam *lakon Gathotkaca Sungging* sajian Ki Nartasabda yang telah disunting oleh Ki Purba Asmoro (Purbo Asmoro, 2004). Vokabuler *catur* yang diberikan berupa *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. Materi *janturan* yang diberikan mulai *janturan jejer* dan *janturan-*

janturan lain dalam adegan-adegan tertentu. Materi *pocapan* meliputi *pocapan* tokoh-tokoh tertentu maupun *pocapan* untuk melukiskan suatu peristiwa atau keasaan tertentu. Adapun materi *catur* yang diberikan berupa *catur* tokoh Duryudana, Baladewa, Durna, Karna, Sengkuni, Nilayaksa, Kartamarma, Jayadrata, Gathotkaca, Samba, Setyaki, Antareja, Dewapawaka, Abimanyu, Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Pragalba, Anoman, Arjuna, Banowati, Lesmanawati, dan Bhatara Guru.

b. Metode Pembinaan

Metode yang digunakan dalam pembelajaran praktik *pakeliran* di sanggar seni pedalangan Serengan adalah apresiasi, ceramah, dan demonstrasi. Metode apresiasi dilakukan dengan cara mengajak peserta latihan untuk melihat dan mengamati paket-paket berbagai adegan pertunjukan wayang dari VCD (audio visual). Hal-hal yang terkait dengan bentuk-bentuk *garap pakeliran* akan dijelaskan secara mendetail dan diharapkan akan terjadi diskusi. Metode apresiasi dan diskusi ini diharapkan akan memacu semangat untuk mendalami dan menguasai materi.

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memberikan contoh vokabuler-vokabuler *garap pakeliran* tertentu dan meminta peserta latihan untuk menirukan. Metode ini dilakukan berulang-ulang sambil memberikan penjelasan tentang materi yang diberikan. Selanjutnya peserta latihan diminta untuk berlatih mandiri, kemudian diadakan evaluasi. Pada akhir kegiatan akan diadakan pentas wayang sebagai wujud hasil pembelajaran.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di sanggar seni pedalangan Serengan berlangsung selama 3 bulan dengan perincian satu minggu berlatih 2 kali dengan durasi kurang lebih 2 jam tiap kali latihan. Jadi jumlah total pembelajaran

adalah 24 tatap muka atau 48 jam. Adapun kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni, Juli, dan Agustus 2010.

Peserta pelatihan berjumlah 36 siswa dari umur anak-anak hingga dewasa dan berbagai profesi. Peserta terbagi atas 3 kriteria berdasarkan kemampuan awal yang dimilikinya. Daftar peserta dapat dirinci sebagai berikut.

• **Wira Pradangga**

1. Hartono Hadi carito
2. Harsono Kadino
3. Panggih
4. Marino Hadi suwarno
5. Suhadi/Topik
6. Nyamin
7. Panggih Misidi
8. Tri Mulyono
9. Sarman
10. Ngadiman
11. Sardi Hadi Sumanto
12. Solichin
13. Kotin
14. Jumadi
15. Samiyo
16. Harsogiyono

• **Swarawati**

1. Sri Darwati
2. Niken
3. Suranti
4. Subinah
5. Hartati

• **Wiraswara**

1. Widada
2. Hariyanto
3. Mujiono

• **Dalang**

1. J. Martopo
2. Sutiyono
3. Kasiman
4. Slamet WD

5. Tejo Gondo Maruto
6. Joko Setyo Budi Wibowo
7. T. Sukimin
8. Wegig Sarwono
9. Sidik Suradi
10. Hardjo Wiyanto
11. Suradi

Target yang dicapai dalam pembinaan sanggar Seni Pedalangan di Serengan yaitu penerapan *garap catur* yang sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan praktik pedalangan secara akademisi. Indikator luaran berupa kemampuan akhir siswa dalam mementaskan sebuah sajian pertunjukan dalam adegan tertentu secara total. Berdasarkan hasil pementasan yang dilakukan secara sederhana, dalam arti tidak menyajikan pertunjukan wayang secara utuh maka dapat diketahui bahwa para siswa dapat menyerap materi *garap catur* secara maksimal.

Dalam proses pelatihan dan pembinaan tersebut para siswa dirasakan berhasil menyerap materi *catur* dari tokoh-tokoh yang tampil dalam Pakeliratan ringkas *Lakon Gathotkaca Sungging* sajian Ki Nartasabda yang telah disunting Purbo Asmoro. *Garap catur* meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* tokoh Duryudana, Baladewa, Durna, Karna, Sengkuni, Nilayaksa, Kartamarma, Jayadrata, Gathotkaca, Samba, Setyaki, Antareja, Dewapawaka, Abimanyu, Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Pragalba, Anoman, Arjuna, Banowati, Lesmanawati, dan Bhatara Guru. Materi *garap catur* diberikan mulai dari adegan *jejer* sampai *tancep kayon* sebagai berikut.

1. Jejer Kerajaan Hastina Janturan

Swuh rep data pitana. Hanenggih nagari pundi kang minangka bebukaning carita. Lah punka ing Nagari Ngastina, ya ing Gajahoya, ya ing Limanbenawi, ya ing Kurujanggala. Nagari Ngastina pranyata jembar bawahe, gedhe jajahane, mangreh sasaming nagari.

Bebasan tepung gelang kanan-keringing Nagari Ngastina kehing para narendra kang samya sumungkem hambathara.

Sinten ta ingkang angrenggani ing kono; wenang ajejuk Prabu Duryudana, ya Kurupati, Jakapitana, Jayapitana, ya Gendarisuta. Wus bisa kacandra cetha luhuring kawibawan sarta kapraboning nata. Nanging kuciwa sawatawis denya mengkeraken tata krami. Awit saking tansah, anggega ature para hambeg wadul, bebasan dhandhang kaunekake kontul, kontul kaucapake dhandhang,

Nuju 'ri sajuga sang nata miyos siniwaka ing sitinggil binata rata, lenggah dhampar denta, lamun cinandra pindha Sang Hyang Maruta ngejawantah. Sinten ta ingkang kapareng ngayun; lah punika Sang Rekyana Patih Harya Sangkuni sumawana pandhita Sokalima Resi Drona, miwah narendra ing Ngawangga Prabu Karna Basusena. Dereng sawatawis, gederkang ana pasowanan jawi hangurmati rawuhipun nata Mandura Prabu Baladewa. Sang nata jumeneng saking palenggahan mapagaken ingkang raka nata Mandura.

Sirepan wudhar, minggah ladrang, suwuk tamban, dilanjutkan Pathet Nem Wantah, kemudian dialog.

Duryudana : Rawuh Paduka Kaka Prabu Mandura, ngaturaken panakrama pambage konjuk ing ngarsa Paduka Kaka Prabu.

Baladewa : Kula tapi tangan kalih, sih panakraminipun Yayi Prabu, kakalungaken ing jangga, kapetegaken ing pranaja, amimbuhana bawaleksana. Namung pudyastawaning pun kakang tumanduka Yayi Prabu.

Duryudana : Kula cadhong tangan kula kalih paring pangestu paduka Kaka Prabu, kula pundhi dadosa jimat. Kajawi saking punika dhuh Kaka

Prabu, bombong manah dene Paduka minangkani panyuwun kula rawuh ing Nagari Ngastina.

Baladewa : Inggih Yayi, saestunipun pun kakang tumunten kepingin uninga, menapa wigatosipun dene amboyong pun kakang.

Duryudana : Inggih Kaka Prabu, magepokan kaliyan tingkah patrapipun putra pulunan Paduka Kaki Prabu Gathutkaca anggenipun aglar sepapan gelaring ngayuda, nglebetaken gendera perag w o n t e n P a n d h a w a Mandhalayudha Kurusetra ing sisih kidul. Kula saged mastani bilih pun Gathutkaca anantang dhateng kula, manawi ngantos kula langgati nistha menapa ingkang kula sandhang' dene mengsah lare wingi sonten. Mugi wonten kasduning panggalih Kaka Prabu angandhapaken asta cawe-cawe mundhung Gathutkaca saking Kurusetra.

Pathet Nern Jugag, kemudian dialog.

Baladewa : Dhawuh Paduka Yayi Prabu Duryudana menika sampun ngantos kasurung raos gething kaburu sengit, jalaran miturut petang, Gathutkaca sakadang kadeyanipun mapan wonten Pandhawa Mandhalayuda menika boten nyahak wewenangipun Yayi Prabu Duryudana. Inggih sabab makaten wau, pun kakang boten kepingin nglepataken tiyang ingkang dereng cetha dosanipun,

Drona : Inggih kaluhuran dhuh paduka ingkang Simiwun. Nanging karana papan ingkang kula angge

- manekung menika caket lan pakuwonipun Gathutkaca, saenggga boten kober semedi. Awit rinten-dalu anggung kebrebegen swanening meriyem, kalasangka, kabarung gumerah surak ambata rubuh, ingkang tuwuh saking pakartining Gathutkaca sakadang kadayanipun.*
- Karna : Kula ugi mangertos bilih cak-cakanipun Kulup Gathutkaca menika candranipun kados gunung geni kang lumampah, samangsa anjeblog ilining lahar badhe ngobar Kurawa sabrayat. Mila kinarya ambendung badhe dhatening banjir marus, tuk sumbering kasangsaran wau kedah kasumpet sarana waseca, saboten-botenipun kedah kendhang saking Pandhawa Mandhalayuda.*
- Sengkuni : Nadyan ingkang bapa Kepatihan saged amastani ing tata gelar Gathutkaca gladhen prang, nanging salebeting manah anggege mangsa nggelak wanci tumapaking prang kadang.*
- Ada-ada Greget saut Nem, dilanjutkan Srepeg laras slendro pathet nem. Pendeta raksasa tampil dari kiri, iringan menjadi Ayak-ayakan laras slendro pathet nem. Pendeta rasaksa tanceb di depan Baladewa pada gedebog atas. Iringan suwuk, langsung dialog.*
- Duryudana : Aja kok anggep tumambah, heh yaksa! Sira ngrasuk kabrahmanan...yen nyata pandhita, sapa peparabmu lan saka ngendi padhepokanmu?*
- Nilayaksa : Ya Simuhun, mburi saka Pertapan Awiyat, peparabku Begawan*
- Nilayaksa.*
- Duryudana : Heh, Begawan Nilayaksa! Apa ta sababe sira ngaku sawijining pandhita, nanging kok ora bisa matrapake basa marang sawijining narendra, kapara kaladuk ngoko?*
- Nilayaksa : Ya, aku jalu pangapura amarga aku ora bisa basa karo sapa wae. Sadurunge aku nyuwun pirsu. Prayagung samana akehe iki... endi kang jejuluk Prabu Duryudana?*
- Duryudana : Kawruhana, heh Begawan Nilayaksa! Ya panjenenganingsun iki kang jejuluk Prabu Duryudana.*
- Nilayaksa : Whe Iha dalah, ha ha ha Yin ngono pangabektiku katur, Simuhun.*
- Duryudana : Dak tampa, amung tibaa sapadha-padha. Kajaba saka iku, dumarojog tanpa larapan tekamu marang Nagara Ngastina, apa wigatine?*
- Nilayaksa : Iya, Simuhun... tekaku mrene aku ambebarang crita, sarta kasurung kumrangsanging rasa daya-daya kepengin ngilangi pepeteng Nagara Ngastina kang nedheng sumandhang Paduka Ingang Simuhun. Dene gegaranku amung ngendelake keplasing paningal, dumelinging pangrungu, landheping pangganda, weninging pamikir, sarta leceting pangucap.*
- Dorna : Heh, pandhita buta neneka! Mokal kowe ora krungu kabar, yen Ngastina duwe pandhita pimunjul kang sarwa mumpuni...ya aku iki wonge. Yen nyata kowe waskitha, sapa aku iki?*
- Nilayaksa : Hayah . . . bocah wae ngerti.*

- Kowe iki Pandhita Drona. Kowe iki neneka ora beda aku.
- Sengkuni : *Whe lha kojur. Yen ngono kowe rak ya ngerti marang aku Nilayaksa?*
- Nilayaksa : *Ya, kowe kuwi bapa pamane Prabu Duryudana. Pangkatmu patih, jenengmu Sengkuni. Nanging aku ora kepengin guneman karo kowe.*
- Sengkuni : *Whe lha...murang tata temen pandhita buta iki.*
- Duryudana : *Paman Sangkuni, kaparenga kendel sawatawis!*
- Sengkuni : *Inggih Sinuhun, ngestokaken dhawuh.*
- Duryudana : *Heh, Begawan Niiayaksal Aja cumanthaka sira wani angucap andumuk pepetenging atiku! Yen nganti kleru nggonmu ngucap, jenengingsun wus nyadhikake papan kang kanggo nggantung sira.*
- Nilayaksa : *Yoh, Simuwun..., keparenga aku matur. Pepetenging panggalihmu disababake saka tingkah pakartine Raden Gathutkaca kang padha aglar sepapan ana Pandhawa Mandhalayuda, manjer gendera prang, surasane nantang marang Paduka Inggang Sinuhun. Mula aku ingkang saguh nyirnakake Gathutkaca sakadang kadeyane.*
- Ada-ada Greget-saut Nem, dilanjutkan dialog.
- Baladewa : *Wah, dhesimalaningrat lelethe king jagad, gelah-gelahing bumi, pamuksmaning jajal laknat! Heh, Begawan Nilayaksa! Kawruhana, jenengingsun iki narendra Mandura Prabu Baladewa,*
- nduwe wewenang sawutuhe kanggo ngrembug ala-beciking Pandhawa-Kurawa, mangkono wae ora wenang ngluputake Gathutkaca. Ingatase kowe mamangsa neneka wani nyampuri pangandikane para agung, dene cak-cakanmu kang mangkono mau jenengingsun rumangsa tok gegabah. Aja Gathutkaca mungsuhmu, ayo Baladewa tandhingana!*
- Nilayaksa : *Whe lha dalah...wong tepungan wae durung kok wani ngunek-ngunek, bosen urip sajake.*
- Duryudana : *Kaka Prabu, kula sanget rumojong pambiyantunipun Begawan Nilayaksa.*
- Baladewa : *Woo ngaten ta? Ora ana gunane munggoni won ora tata.*
- Srepeg laras slendro pathet nem. Baladewapergi. Iringan sinruk, kemudian dialog.*
- Duryudana : *Heh, Begawan Nilayaksa! Kapan anggonmu bakal nyirnakake Gathutkaca?*
- Nilayaksa : *Sawanci-wanci saguh. Nanging aku darbe panyuwun, yen Gathutkaca wis tekan ing pati, anaku lanang kang wis dadi ratu kang jejuluk Prabu Dewapawaka, dhaupna karo anakmu sekaring kedhaton Dewi Lesmanawati. Sarta maneh kanggo ngreksa Paduka Inggang Sinuwun, Kurawa uga melu nrambul perang.*
- Duryudana : *Ya, kabeh ing sun nyagahi. Kaka Prabu Awangga, Bapa Drona, lan Paman Sengkuni kaparenga sami andombanilampahipun Begawan Nilayaksa. Jenengingsun kondur angedhaton.*

Karna : Inggih, ngestokaken dhawuh.
Drona : Inggih, ngestokaken dhawuh.
Sengkuni : Nuwun inggih, boten langkung dhateng sendika.

Diselani pocapan

Kacarita, paripurna pangandikane sang nata, sasmita kondur angadhaton, pyak ngarsa tangkeb wuri.

Ayak-ayakan laras slendro pathet nem dari gong lima. Duryudana dan parekan dibedhol ke kanan. Nilayaksa, Drona, Karna, dan Sengkuni dientas ke kiri. Drona bersama Sengkuni berjalan ke kiri, Karna berjalan ke kiri. Kayon ditancapkan di tengah kelir. Iringan suwuk, dilanjutkan Ada-ada greget saut Nem, kemudian pocapan.

Datan kawursita ingkang ndaweg kondur angedhaton, nengna kawuwusa kang ana pasowanan jawi, Rekyana Patih Harya Sengkuni ngawe sanggyaning para Sata-Kurawa rebut ngajeng denya lumampah.

II. Adegan Pasowanan Jawi

Srepeg laras slendro pathet nem. Sengkuni tampil dari kanan, tanceb di gawang, kanan pada gedebog atas. Kartamarma, Durmagati, Jayadrata dan Aswatama tampil dari kiri, menyernbah, tanceb di gawang kiri pada gedebog bawah. Iringan suwuk, dilanjutkan Ada-ada Greget saut Nem, kemudian dialog.

Dursasana : Rehne radi kapering tebih sowan kula wonten ngarsane, kaka prabu, kirang trewaca anggen kula nampi dhawuh, Paman, kula nyadhong dhawuh, kadospundi dhawuh pangandikanipun kaka prabu lumantar jengandika Paman, ha ha ha...

Kartamarma: Semanten ugi ingkang putra pun

Kartamarma nyadhong dhawuh, Paman.

Jayadrata : Punapa dene ingkang putra pun Jayadrata, Paman...kula nyadhong dhawuh.

Sengkuni : Kawruhana heh kulup, kabeh para Kurawa! Pandhita yaksa kang munggah marang sitinggil iki mau ngaku saka Nagara Awiyat, peparab Begawan Nilayaksa.

Dursasana : Lha inggih, perhune napa kaka prabu kok nimbali buta brahala niki wau?

Sengkuni : Ngger Dursasana. Begawan Nilayaksa krungu kabar, yen pepetenging Negara Ngastina disababake Gathutkaca anggone murang tata. Mula dheweke saguh nyirnakake Gathutkaca sakanca rowange..

Dursasana : Haiyah . . . niku wong sing clandhakan!

Sengkuni : Lho ... kok kowe ngarani clandhakan?

Dursasana : Kula sawang munggah sitinggil mawon ajeng gegeblag, sing dindelake napane? Apa dupeh paes buta, Gathutkaca butane nggih akeh. Napa dupeh duwe gelar pandhita, Gathutkaca rina-wengi nggih dirubung pandhita. Lha yen kula sing ngarani, cak-cakan Begawan Nilayaksa niku cetha yen lanyo-lanyo ketok melok yen duwe melik.

Sengkuni : Mapan bener kandhamu Dur.. jalaran yen wis kelakon nyirnakake Gathutkaca, anake Begawan Nilayaksa kang jejuluk Prabu Dewapawaka kepengin dhaup karo ponakanmu Lesmanawati.

Durmagati : Lha ... rak apa ta, ha

Dursasana : Yen kira-kira nggih mung ngoten mawon, kula saguh. Upamane kula menang kalih Gathutkaca, bebasane klathake ndadekke mlinjo...ponakane dipek bojo, ha..ha..

Sengkuni : Wis-wis, aja kakean sing dirembug! Sawangen Begawan Nilayaksa lan Prabu Dewapawaka wus andhisiki laku. Mula ayo tumuli ditungka! Swatama, budhalna para wadya.

Aswatama : Inggih Paman, suwawi kula dherekaken.

Ada-ada budhal Mataraman, Aswatamn menyembah, dientas ke kiri. Dilanjutkan pocapan.

Gumyak mawurahan kehing wadya Kurawa, cinandra yayah manyar sewu bareng neba.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di sanggar Serengan telah berjalan selama 3 bulan dengan hasil yang cukup mengembirakan. Siswa-siswa yang dibina selama 3 bulan sudah dapat menguasai materi yang diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai tersebut, maka pembinaan di sanggar Serengan dapat dikatakan berhasil. Hal itu didasarkan atas tolok ukur, bahwa keberhasilan kegiatan pembinaan di Sanggar Serengan telah dilakukan secara berkesinambungan, yaitu pada akhir pertemuan dan akhir pelatihan/pembinaan. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan indikator berupa respons dan kehadiran siswa padepokan, yaitu: (1) kehadiran dan interest siswa padepokan lebih meningkat dibanding ketika belum mengikuti pembinaan. Hal itu berarti pembinaan ini dirasakan ada hasilnya; (2) siswa padepokan mampu mempertunjukkan keketrampilan praktik unsur-unsur *pakeliran* pada saat siswa diminta untuk mendemonstrasikannya, baik ketika

latihan maupun dalam pentas hasil binaan, maka pembinaan itu dikatakan berhasil. Ketrampilan praktik didasarkan atas kriteria-kriteria yang berlaku dalam pembelajaran praktik pedalangan, yaitu teknik *sabet* meliputi *tanceban* yang didasarkan atas kedudukan tokoh wayang, *entas-entasan* tidak boleh *ambles* dan *solah* dari berbagai tokoh wayang sesuai dengan karakter serta suasana tertentu. Bidang *catur* meliputi penyuaran *janturan*, *pocapan*, *antawacana* dan atau *ginem* harus sesuai dengan karakter tokoh (*alus/ gagah gecul putren*, suasana hati tokoh, dsb). Dalam hal karawitan pedalangan, yang meliputi vokabuler *gending*, *sulukan*, *dodogan* berbagai bentuk *gending*, dan teknik *keprakan* harus disesuaikan dengan kebutuhan *pakeliran*. Apabila siswa sanggar telah memenuhi kriteria-kriteria seperti tersebut, maka siswa dapat dikatakan berhasil menyerap materi yang telah diberikan oleh pelaksana kegiatan.

KESIMPULAN

Pembinaan Sanggar Seni Serengan yang telah berjalan selama 3 bulan dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, maka siswa banyak yang sudah berhasil menguasai praktik *pakeliran*, terutama materi *catur* yang meliputi *catur* dari tokoh-tokoh yang tampil dalam *Lakon Gathotkaca Sungging* sajian Ki Nartasabda yang telah disunting Purbo Asmoro. *Garap catur* yang meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* tokoh Duryudana, Baladewa, Durna, Karna, Sengkuni, Nilayaksa, Kartamarma, Jayadrata, Gathotkaca, Samba, Setyaki, Antareja, Dewapawaka, Abimanyu, Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Pragalba, Anoman, Arjuna, Banowati, Lesmanawati, dan Bhatara Guru.

Keberhasilan yang telah dicapai dalam pembinaan itu, tentu tidak terlepas dari adanya hambatan. Misalnya, bekal awal siswa hanya belajar otodidak dengan melihat pertunjukan wayang sehingga sangat minim (Jawa: *isa-*

isanan). Hambatan itu diatasi dengan pelan-pelan dan bertahap membenahi materi sesuai dengan bekal kemampuan mereka. Pada minggu pertama pembinaan hambatan sudah berhasil diatasi dan kemudian pelatihan berjalan lancar sampai batas waktu berakhir.

Semoga dengan adanya kegiatan ini maka visi dan misi ISI Surakarta dapat tersebar luas di masyarakat, terutama generasi muda. Dengan begitu maka pembelajaran, pengkajian dan pelestarian seni tradisi, khususnya seni pedalangan dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Seni pedalangan tidak akan bisa eksis tanpa adanya campur tangan dan perhatian yang serius dari para pemerhati seni pedalangan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Soetarno. 1993. *Makna Simbolis Gunung dalam Wayang Kulit*. Surakarta : STSI.
- . 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta : Cendrawasih.
- Sunardi. 1995. Bambang Murtiyoso. 1983. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta : ASKI.
- Harijadi Tri Putranto. 2006. *Pembinaan Sanggar Pedalangan di Surakarta. Laporan Kegiatan Jurusan Pedalangan ISI Surakarta*.
- Moleong, Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Renidia Rosdakarya.
- Padmosoekotjo, S. 1981. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid II*. Surabaya : Citra Jaya.
- Poerbatjaraka. 1952. *Kapustakan Djawa*. Jakarta: Djambatan.
- Purwadi. 2005. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Sajid, RM. 1958. *Bauwarna Kawruh Wayang Jilid II*. Surakarta: Widya Duta.
- Pengaruh lakon Kilatbuwana terhadap lakon baru yang sejenis: Analisis struktural dan kompareatif lakon*. Skripsi. Surakarta : STSI.
- Suwondo. 2001. *Suharni Sabdowati Dalam Pengamat Gaya Nartosabdho*. STSI Surakarta. Laporan Penelitian.